e-ISSN: 2622-9978
BULETIN ILMIAH NAGARI MEMBANGUN

Edukasi Partisipatif Bahaya Merokok Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Mencegah Perokok Pemula Di SMP Sima Kota Padang

Improving Students' Knowledge and Awareness of the Dangers of Smoking Through an Educational Program at Sima Junior High School, Padang City

Wira Iqbal[1*)], Kamal Kasra[1)], Frima Elda[2)], Aria Gusti[1)], Fadilla Azmi[1)]
[1)] Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, Indonesia
[2)] Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, Indonesia

[*)] Email Korespondensi: wiraiqbal@ph.unand.ac.id

ABSTRACT

Adolescent smoking behavior remains a significant public health issue, contributing to the increased risk of non-communicable diseases and reduced quality of life. Schools play a strategic role as a locus for educational interventions in smoking prevention. This community service activity aimed to enhance the knowledge and awareness of students at SIMA Junior High School, Padang, regarding the dangers of smoking through a school-based education program. The method employed was a participatory community-based approach involving 30 students. The program consisted of socialization, interactive counseling, and the distribution of educational media in the form of an educational video. Evaluation was conducted using pre-test and post-test to measure changes in students' knowledge before and after the intervention. The results showed an increase in the mean knowledge score from 71.99 in the pre-test to 76.0 in the post-test. A paired t-test yielded p=0.002 (<0.05), indicating a statistically significant improvement in students' knowledge about the dangers of smoking after the intervention. Although the distribution of the "high knowledge" category slightly decreased, the overall increase in mean scores suggests that the educational program effectively strengthened students' understanding. In conclusion, the school-based educational program proved effective in improving students' knowledge about the dangers of smoking. Program sustainability requires periodic updating of educational materials and active collaboration among schools, teachers, parents, and the community. Such efforts are expected to prevent the emergence of novice smokers and support the establishment of a healthy, smoke-free school environment.

Keywords: *Dangers of Smoking, Education, Participatory, Prevention, Pre-Test, Post-Test, Students, SIMA Junior High School*

Buletin Ilmiah Nagari Membangun. 8(3); 2025
[*)] Correspondence | Wira Iqbal, Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, Indonesia
Email | wiraiqbal@ph.unand.ac.id
DOI | https://doi.org/10.25077/bina.v8i3
ISSN (Online) | 2622-9978

CC BY-SA 4.0
Copyright © 2025 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.
This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perilaku merokok masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang semakin kompleks (Pradana et al., 2025). Sekitar 37 juta remaja usia 13–15 tahun di dunia telah mencoba merokok, dengan prevalensi lebih tinggi di negara berkembang (Kurniawan & Ayu, 2023; Njie et al., 2023). Data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2022 juga menegaskan bahwa remaja masih menjadi kelompok dengan kerentanan tinggi terhadap paparan tembakau (Marcke et al., 2025). Remaja merupakan kelompok rentan karena berada pada fase perkembangan psikososial yang penuh dengan pencarian identitas dan pengaruh dari lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan media (Nurmawati et al., 2025; Syafrawati et al., 2022). Merokok merupakan faktor risiko utama yang dapat menyebabkan berbagai penyakit tidak menular seperti hipertensi, asma, kanker, stroke, dan penyakit jantung (U.S. Department of Health and Human Services, 2004).

Data menunjukkan bahwa sekitar 21,9% kematian di Indonesia disebabkan oleh penyakit jantung yang terkait dengan merokok (World Health Organization, 2019). Tahun 2020, sekitar 22,3% dari total populasi global menggunakan tembakau, dengan 36,7% di antaranya adalah laki-laki dan 7,8% perempuan (Handayani, 2023; Sinaga et al., 2023). Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020, ditemukan 30,08% dari populasi di Sumatera Barat merupakan perokok. Lebih jauh lagi, dalam kelompok perokok ini, mayoritasnya didominasi oleh laki-laki dengan persentase sebesar 98% dari total perokok yang tercatat. Perokok di Sumatera Barat juga didominasi oleh penduduk dengan status pendidikan SD ke bawah, yaitu sebanyak 47 persen dari total perokok dan memiliki peluang paling besar menjadi perokok aktif dibandingkan status pendidikan lainnya, yaitu sebesar 6,9 kali. Selain itu, Provinsi Sumatera Barat termasuk daerah yang cukup tinggi untuk persentase perokok pada penduduk di atas 15 tahun (Anindhita & Hasbi, 2022).

Masalah merokok di kalangan remaja sekolah menengah atas di Kota Padang juga merupakan isu yang mendesak untuk diperhatikan. Remaja yang merokok cenderung memiliki tingkat absensi yang lebih tinggi, konsentrasi yang lebih rendah, dan prestasi akademik yang kurang baik. Selain itu, merokok pada usia remaja juga dapat berkontribusi pada perilaku menyimpang, termasuk penggunaan zat-zat terlarang lainnya dan terlibat dalam tindakan kriminal (Arlinda, 2019). Observasi awal yang dilakukan di lapangan, mengidentifikasi beberapa permasalahan yang mendasar, seperti kurangnya pemahaman akan bahaya merokok, tekanan sosial dari teman sebaya, dan kurangnya akses terhadap informasi dan sumber daya untuk membantu pelajar mengatasi kecanduan rokok. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi dan promosi kesehatan mengenai bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari merokok pada remaja di Kota Padang.

Hingga saat ini, sebagian besar intervensi pencegahan merokok di Indonesia masih berfokus pada penyuluhan satu arah atau berbasis kampanye kesehatan yang menekankan informasi, tanpa memperhatikan aspek partisipasi aktif siswa dan lingkungan sekolah sebagai faktor penentu keberhasilan intervensi. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa program edukasi yang melibatkan partisipasi siswa secara aktif serta dukungan guru dan komunitas sekolah terbukti lebih efektif dalam mencegah perilaku merokok (Pranoto et al., 2020). Belum banyak penelitian maupun kegiatan ini yang mengembangkan model edukasi berbasis partisipatif dengan pendekatan komunitas pada siswa SMP sebagai upaya pencegahan perilaku merokok (Renidayati et al., 2020). Kegiatan ini menawarkan pendekatan edukasi partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan komunitas sekolah secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah merokok menjadi semakin serius, baik pada perokok aktif maupun orang yang ada di sekitarnya yang tidak merokok (perokok pasif). Oleh

sebab itu perlu dilakukan langkah pengamanan rokok bagi kesehatan, salah satunya melalui penetapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Indonesia sudah memiliki peraturan atau kebijakan tentang KTR atau kawasan bebas asap rokok yang tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No. 7 Tahun 2011 tentang Kawasan Tanpa Rokok dan pentingnya penyelenggaraan KTR pada fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum, dan tempat lain yang ditetapkan untuk bisa melindungi masyarakat dari asap rokok (Kementerian Kesehatan dan Kementerian Dalam Negeri RI, 2011; Sari et al., 2023).

Di Indonesia, khususnya di Kota Padang, belum banyak penelitian yang melaporkan implementasi program edukasi berbasis partisipatif dengan pendekatan komunitas pada siswa sekolah menengah pertama. Hal ini menunjukkan perlunya model intervensi yang tidak hanya memberi informasi, tetapi juga melibatkan siswa, guru, dan komunitas sekolah secara aktif. Kegiatan ini menerapkan edukasi berbasis partisipatif di SMP SIMA Kota Padang, yang diharapkan dapat menjadi strategi baru dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran bahaya merokok di kalangan remaja.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelajar tentang bahaya merokok dan dampak negatifnya terhadap kesehatan. Selain itu juga mendorong perubahan perilaku di kalangan pelajar untuk menghindari percobaan merokok dan menghentikan kebiasaan merokok baru. Serta menyediakan sumber daya dan dukungan untuk membantu pelajar yang sudah mulai merokok agar bisa berhenti dan mendapatkan rehabilitasi. Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya kegiatan ini adalah terjadinya pengurangan prevalensi perokok baru di kalangan pelajar Kota Padang, meningkatkan kesadaran akan bahaya merokok dan pentingnya gaya hidup sehat di kalangan pelajar, membangun kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendukung upaya pencegahan perokok baru. Serta, menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam mengadopsi pendekatan pencegahan perokok baru yang efektif.

METODOLOGI

Desain Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan desain partisipatif berbasis komunitas *(Community-Based Participatory Research/CBPR)*, yang menekankan kolaborasi antara tim, guru dan siswa dalam perencanaan hingga mengimplementasikan intervensi. Dengan pendekatan partisipatif dalam mencegah perokok baru di kalangan pelajar di Kota Padang.

Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di SMP SIMA Kota Padang pada tahun 2025. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi awal, masih terdapat siswa dengan pengetahuan rendah terkait bahaya merokok dan terdapat potensi paparan rokok dari lingkungan sekitar.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah 30 siswa SMP SIMA Kota Padang yang dipilih secara purposif. Peserta terdiri dari siswa berusia 12–15 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu siswa yang menerima uang saku harian sebagai indikator adanya potensi akses terhadap rokok, serta siswa yang tidak memiliki riwayat penyakit kronis. Pertimbangan ini penting untuk memastikan keterlibatan responden yang relevan dengan tujuan program, yakni pencegahan perilaku merokok pada remaja sekolah menengah pertama.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Persiapan: koordinasi dengan pihak sekolah, izin kegiatan, dan penyusunan materi edukasi.
2. Sosialisasi: penyampaian tujuan kegiatan kepada siswa, guru, dan pihak sekolah.
3. Penyuluhan Interaktif: edukasi mengenai bahaya merokok melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
4. Media Edukasi: pemutaran video edukatif mengenai dampak merokok terhadap kesehatan.
5. *Pre-test* dan *Post-test*: pengukuran pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi.
6. Evaluasi dan Refleksi: diskusi kelompok bersama siswa dan guru untuk menilai kebermanfaatan program.

Instrumen dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan:

1. Kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa.
2. Observasi terhadap partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung.
3. Diskusi kelompok terarah (FGD) dengan siswa dan guru untuk mengeksplorasi perubahan sikap serta menerima umpan balik terkait efektivitas program.

Analisis data dilakukan dengan *paired t-test* untuk menilai perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diawali dengan persiapan yang mencakup koordinasi dengan mitra, penyusunan materi edukasi, pembentukan tim pelaksana, dan persiapan logistik. Koordinasi dengan pihak SMP SIMA memastikan kesepakatan mengenai jadwal dan pelaksanaan program, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penyusunan materi edukasi mencakup informasi ilmiah tentang bahaya rokok, disertai dengan materi interaktif seperti video dan poster untuk menarik perhatian siswa. Tim pelaksana terdiri dari dosen promosi kesehatan dan mahasiswa, sedangkan penyediaan ruang kelas, peralatan presentasi, serta dokumentasi kegiatan menjadi bagian dari dukungan logistik.



Gambar 1. Penyampaian Materi Menggunakan Media Visual Di Kelas

Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai jadwal melalui beberapa tahap: sosialisasi awal kepada guru dan siswa, penyuluhan dengan metode partisipatif, distribusi materi edukasi, serta evaluasi pengetahuan siswa melalui pre-test dan post-test. Responden kegiatan berjumlah 30 siswa, dengan mayoritas berusia 13–14 tahun dan distribusi jenis kelamin relatif seimbang. Siswa mengikuti kegiatan penyuluhan dengan antusias.

Berikut merupakan karakteristik responden yang terdiri dari 30 orang siswa dan siswi SMP SIMA Kota Padang.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
13 Tahun	12	40,0
14 Tahun	14	46,7
15 Tahun	3	10,0
17 Tahun	1	3,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	43,3
Perempuan	17	56,7
Uang Saku		
≤Rp 10.000	13	43,3
>Rp 10.000	17	56,7
Total	**30**	**100**

Berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas berusia 14 tahun dengan persentase sebesar 46,7%, sementara 40,0% responden berusia 13 tahun. Responden berusia 15 tahun hanya 10,0%, dan yang berusia 17 tahun adalah 3,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di rentang usia 13-14 tahun. Dari sisi jenis kelamin, terdapat sedikit lebih banyak responden perempuan (56,7%) dibandingkan laki-laki (43,3%). Ini menunjukkan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang, namun dengan jumlah perempuan yang lebih dominan. Untuk uang saku, sebanyak 56,7% responden memiliki uang saku lebih dari Rp 10.000, sedangkan 43,3% lainnya memiliki uang saku sebesar Rp 10.000 atau kurang. Distribusi pengetahuan *pre-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa mengenai Bahaya Rokok sebelum Intervensi

Pengetahuan *Pre-test*	n	%
Tinggi	21	70,0
Rendah	9	30,0
Total	**30**	**100,0**

Berdasarkan hasil *pre-test*, diketahui bahwa 70,0% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sedangkan 30,0% lainnya tergolong memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Dengan demikian, mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi sebelum pelaksanaan intervensi atau kegiatan lanjutan, yaitu sebanyak 21 dari total 30 responden. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pemahaman awal yang baik mengenai rokok. Rendahnya pengetahuan menunjukkan adanya kebutuhan akan informasi yang lebih mendalam tentang bahaya merokok.

Meskipun mayoritas responden telah menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, keberadaan kelompok siswa yang masih memiliki pemahaman rendah menegaskan pentingnya kesinambungan edukasi dan perlunya pendekatan yang lebih intensif dan adaptif. Intervensi pendidikan yang dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan karakteristik usia remaja dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan perilaku merokok (Sutrisno, 2025; Yi et al., 2025). Dengan demikian, program edukasi seperti yang diterapkan dalam kegiatan ini tetap memiliki peran penting dalam memperkuat kesadaran kolektif siswa, mendorong perubahan perilaku, dan mencegah timbulnya perokok pemula, terutama bagi siswa yang belum memiliki pengetahuan yang memadai (Yenti et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan permainan peran yang menggambarkan situasi sosial terkait kebiasaan merokok. Distribusi pengetahuan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa mengenai Bahaya Rokok sesudah Intervensi

Pengetahuan *Post-test*	**n**	**%**
Tinggi	18	60
Rendah	12	40
Total	**30**	**100,0**

Berdasarkan hasil *post-test*, terlihat bahwa 60% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sementara 40% lainnya berada pada kategori pengetahuan rendah. Dibandingkan dengan hasil pre-test, terjadi penurunan persentase responden dengan pengetahuan tinggi, dari 70% pada *pre-test* menjadi 60% pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami penurunan tingkat pemahaman atau pengetahuan setelah intervensi atau kegiatan lanjutan, dengan distribusi responden pada kategori pengetahuan tinggi menurun dari 21 menjadi 18 orang dari total 30 responden. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti informasi yang berlebihan atau kurangnya kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada peningkatan pengetahuan dalam jangka pendek, penguatan yang berkelanjutan masih diperlukan untuk memastikan bahwa pengetahuan tersebut diterapkan dengan efektif.

Faktor lain yang mempengaruhi perubahan pengetahuan siswa adalah lingkungan sosial mereka. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas siswa berasal dari kelompok sosial ekonomi yang memungkinkan mereka mengakses informasi melalui berbagai saluran, termasuk media sosial dan keluarga. Namun, meskipun sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai bahaya merokok, masih terdapat siswa yang kurang memperoleh informasi dari lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan pencegahan merokok perlu melibatkan seluruh aspek lingkungan siswa, termasuk keluarga, teman sebaya, dan guru, untuk menciptakan pengaruh yang lebih kuat terhadap perilaku mereka. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan di sekolah dan penguatan dari lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku merokok remaja (Fitri et al., 2024; et al., 2023).

Media penyuluhan, seperti video edukatif dan poster, terbukti menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada siswa (Barik et al., 2019; Hasanica et al., 2020). Media visual dapat meningkatkan pemahaman siswa karena menyampaikan informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Media visual yang interaktif sangat efektif dalam mengkomunikasikan pesan kesehatan kepada remaja (Gantina et al., 2024). Namun, meskipun media penyuluhan memberikan dampak positif, keberhasilan program ini tidak hanya

bergantung pada penyuluhan sekali waktu. Keberlanjutan program, dengan memperbarui materi secara berkala dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang lebih interaktif, sangat penting untuk memastikan pengetahuan yang didapatkan siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tabel berikut menyajikan perbedaan tingkat pengetahuan responden antara *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Data pre-test dan post-test

Pengetahuan	**Mean**	**Min - Max**	***p-value***
Pre-test	71,99	33,30 - 93,30	0,002
Post-test	76,0	33,30 – 100	

Tabel menunjukkan bahwa rata-rata skor *pre-test* adalah 71,99 dengan skor nilai minimal 33,30 dan skor nilai maksimum 93,30. Rata-rata skor *post-test* adalah 76,0 dengan skor nilai minimal 33,30 dan skor nilai maksimum 100. Perbedaan rata-rata *pre* dan *post-test* yaitu 4,01. Nilai rata-rata *pre-test* lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata *post-test*. Nilai *p-value* 0,002 (<0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan siswa yang signifikan mengenai rokok antara *pre-test* dan *post-test.*

Berdasarkan hasil evaluasi, keberlanjutan program ini perlu diperhatikan untuk mencapai dampak yang lebih signifikan dalam jangka panjang. Salah satu saran untuk keberlanjutan adalah memperbaharui materi edukasi secara berkala dan melibatkan lebih banyak pihak, seperti keluarga dan lembaga kesehatan, dalam memberikan penyuluhan secara terus-menerus. Dengan demikian, pendidikan pencegahan merokok tidak hanya berhenti pada kegiatan satu kali, tetapi menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam mengurangi prevalensi perokok pemula di kalangan remaja. Adapun target yang dicapai dari kegiatan ini mencakup peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya merokok, distribusi materi edukasi yang berkelanjutan, serta publikasi hasil kegiatan melalui jurnal ilmiah dan media massa lokal. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, mengenai dampak buruk rokok. Keberhasilan kegiatan ini juga dinilai dari evaluasi yang dilakukan berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, serta *feedback* yang diperoleh melalui observasi dan kuesioner. Secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi jumlah perokok pemula di kalangan remaja, dengan memberikan pengetahuan yang lebih baik mengenai bahaya merokok. Untuk keberlanjutan kedepannya, program ini diharapkan dapat diintegrasikan ke kurikulum sekolah, diperkuat dengan kolaborasi bersama puskesmas setempat, serta dilakukan monitoring jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga memberikan dampak praktis bagi mitra dalam upaya pencegahan perokok pemula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan menunjukkan bahwa program edukasi edukasi bahaya merokok berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, ditunjukkan dengan perbedaan skor pre-test dan post-test. Materi edukasi yang disampaikan melalui penyuluhan dan dukungan media video edukatif terbukti efektif memperkuat pesan yang disampaikan. Selain itu, keterlibatan aktif pihak sekolah, terutama guru dan Wakil Kesiswaan, menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Pihak sekolah juga mengharapkan kelanjutan program serupa di masa depan.

Untuk keberlanjutan program, diperlukan upaya replikasi di sekolah lain, pembaruan materi edukasi secara berkala, serta pelatihan bagi guru agar berperan sebagai agent of change

dalam pencegahan perilaku merokok di kalangan remaja. Selain itu, memperluas kemitraan dengan puskesmas dan instansi terkait akan memperkuat dampak jangka panjang dan memastikan program tetap relevan dalam mendukung upaya pengendalian tembakau di tingkat sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Andalas dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Unand atas dukungan pendanaan yang diberikan untuk kelancaran kegiatan ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pendidikan Kota Padang atas dukungan dan kerjasama yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kepada pihak SMP SIMA Padang, baik kepada siswa maupun guru, yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung penuh kegiatan ini. Tanpa keterlibatan mereka, program ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim yang telah bekerja keras dalam merancang dan melaksanakan kegiatan ini, sehingga tujuan dari program pencegahan perokok baru dapat tercapai dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

Anindhita, F., & Hasbi, M. (2022). Identifikasi Karakteristik Perokok Aktif di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020 dengan Model Logistik Biner. 6(2), 192–201.

Arlinda, S. (2019). Perilaku Merokok di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 11(3), 238–244.

Barik, A. L., Purwaningtyas, R. A., & Astuti, D. (2019). The Effectiveness of Traditional Media (Leaflet and Poster) to Promote Health in a Community Setting in the Digital Era: A Systematic Review. Jurnal Ners, 14(3 Special Issue), 76–80. https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.16988

Fitri, K. A., Damarsari, P. D., Romadalia, R. N., & Minarsi, M. (2024). Analisis Literatur: Peran Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. Guidance, 21(02), 373–381. https://doi.org/10.34005/guidance.v21i02.4239

Gantina, L. P., Maryati, I., & Solehati, T. (2024). Efektifitas media audio-visual dalam proses pendidikan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur. Holistik Jurnal Kesehatan, 18(1), 114–123. https://doi.org/10.33024/hjk.v18i1.268

Handayani, L. (2023). Gambaran Kebiasaan Merokok Pada Usia Dewasa di Indonesia: Temuan Hasil Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021 Description of Smoking Habit among Adults in Indonesia : Finding of Global Adult Tobacco. Jurnal Wawasan Promosi Kesehatan, 3(4), 193–198.

Hasanica, N., Ramic-Catak, A., Mujezinovic, A., Begagic, S., Galijasevic, K., & Oruc, M. (2020). The Effectiveness of Leaflets and Posters as a Health Education Method. Materia Socio-Medica, 32(2), 135–139. https://doi.org/10.5455/msm.2020.32.135-139

Kementerian Kesehatan dan Kementerian Dalam Negeri RI. (2011). Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 188/Menkes/PB/I/2011 Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tabnpa Rokok. 1–6.

Kurniawan, B., & Ayu, M. S. (2023). Analisis Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja. JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan), 8(2), 101. https://doi.org/10.30829/jumantik.v8i2.14536

Marcke, C. van, Pogoda, K., Fenton, H., Vallet, M., Plavc, G., Borges, M., Yousuf, H., Dumas, E., Berliere, M., Ciliberto, G., Duhoux, F. P., Fano, V., Hall, P., Kolenc Mokotar, K., Lopes Conceicao, L., Pereira, F., Škoporc, A., Thomas, A., Tramonti, G., … Krasniqi, E. (2025). Association between neoadjuvant paclitaxel dose intensity and outcomes in early triple-negative and HER2-positive breast cancer: a real-world data analysis. ESMO Real World Data and Digital Oncology, 9(C), 100158. https://doi.org/10.1016/j.esmorw.2025.100158

Njie, G. J., Jones, C. K., Jacques, N., Adetokun, A., Ross, J., Owens, A., Anton, L., Johns, M., & Pan, L. (2023). Changes in Tobacco Product Use Among Students Aged 13 to 15 Years in 34 Countries, Global Youth Tobacco Survey, 2012–2020. Preventing Chronic Disease, 20(2), 1–11. https://doi.org/10.5888/pcd20.220410

Nurmawati, N., Widodo, S. F., Putri, S. A., Kamila, L. A., & Diena, A. (2025). Faktor Perilaku Krisis Identitas Kalangan Remaja. Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(1), 1046–1055. https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.39810

Pradana, A. G., Akaputra, R., & Andriyani. (2025). Analisis Sistematis Faktor Sosial dalam Perilaku Merokok Remaja dan Implikasinya terhadap Kesehatan. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 2(4), 197–204.

Pranoto, B., Nurhadi, N., & Yuhastina, Y. (2020). Peran Sekolah dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Di Sma Negeri Karangpandan. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 7(2), 173–190. https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1743

Putra, A., Prasetya, H., & Murti, B. (2023). Meta Analysis: Effects of Peer, Family, and School Environment on Smoking Behavior in Adolescents. Journal of Health Promotion and Behavior, 8(4), 316–328. https://doi.org/10.26911/thejhpb.2023.08.04.08

Renidayati, Sunardi, H., & Awaluddin. (2020). Penerapan Model Edukasi Berbasis Booklet Dalam Penurunan Perilaku Merokok Remaja Di Kota Padang. Jurnal Pembangunan Nagari, 5(1), 101–114.

Sari, D. N., Nafisah, L., & Intiasari, A. D. (2023). Implementasi Kawasan Tanpa Rokok di Sekolah Menengah Atas Swasta Wilayah Perkotaan. Jurnal Kesehatan, 14(1), 62–71. https://doi.org/10.26630/jk.v14i1.3346

Sinaga, E. S., Bellatrix, A., Fathurrahman, M. R., Qalbiyah, S., Ilmu, B., Masyarakat, K., Kedokteran, F., Trisakti, U., Kedokteran, F., & Trisakti, U. (2023). Penyuluhan Dan Monitoring Penerapan Kawasan. Jurnal Pengabdian Kesehatan, 6(4), 306–314.

Sutrisno. (2025). Pengaruh Intervensi Edukasi Kesehatan Berbasis Video Animasi Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Merokok pada Remaja Sekolah Menengah. 3(1), 81–88.

Syafrawati, S., Hidayat, A., Isrona, L., & Vebrielna, N. (2022). Penyuluhan Kesehatan Mengenai Rokok, Gadget Dan Mental Illness Pada Remaja Di Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang. Buletin Ilmiah Nagari Membangun, 5(1), 86–93. https://doi.org/10.25077/bina.v5i1.376

World Health Organization. (2019). Lembar Informasi Indonesia 2019 (Global Youth Tobacco Survey). World Health Organization. https://www.who.int/indonesia/news/events/world-no-tobacco-day-2020

Yenti, M., Putri, A. P., Yuni, H., Sari, D. D., Putri, H. E., & Erika, S. (2024). Peningkatan Kesadaran Bahaya Rokok Untuk Menurunkan Angka Merokok Pada Anak Di Sekolah Dasar Negeri 32 Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Buletin Ilmiah Nagari Membangun, 7(4), 521–529.

Yi, Y., Kim, H., Bae, E., Lee, Y., Lee, C. M., Shim, S. H., Kim, M., & Lim, M. H. (2025). Intervention Effects of a School-Based Smoking Cessation Program on Nicotine Dependence and Mental Health Among Korean Adolescent Smokers : The Experience New Days (END) Program. 1–14.